

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BLANGIKHAN* DALAM MENYAMBUT
BULAN SUCI RAMADHAN PADA MASYARAKAT LAMPUNG
SAIBATIN DI KELURAHAN KURIPAN KECAMATAN TELUK BETUNG
BARAT KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

MELY SAFITRI

NPM 2213033036



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BLANGIKHAN* DALAM MENYAMBUT BULAN SUCI RAMADHAN PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI KELURAHAN KURIPAN, KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT, KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

MELY SAFITRI

Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, terdapat suatu tradisi yang disebut Tradisi *Blangikhan*. Tradisi *Blangikhan* adalah tradisi penyucian diri yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan sebagai bentuk kesiapan lahir dan batin dalam menyambut ibadah puasa. Tradisi ini mempunyai perlengkapan yang harus digunakan dalam pelaksanaannya, jadi bukan tradisi yang dilaksanakan secara sembarangan. Perlengkapan tersebut mempunyai makna yang berguna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap makna simbolik perlengkapan dalam tradisi ini mulai mengalami pergeseran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *blangikhan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *blangikhan* memiliki fungsi istimewa sebagai sarana penyucian diri. Salah satunya adalah daun pandan yang dipercaya mampu mengangkat kotoran dan menghilangkan bau tidak sedap. Dari unsur peralatan, warna yang digunakan, serta syair mencerminkan nilai-nilai spiritual masyarakat Lampung yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan menghormati, serta menjadi media pelestarian tradisi dan identitas masyarakat Lampung Saibatin.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi *Blangikhan*, Lampung Saibatin

ABSTRACT

SYMBOLIC MEANING OF THE BLANGIKHAN TRADITION IN WELCOMING THE HOLY MONTH OF RAMADHAN IN THE LAMPUNG SAIBATIN COMMUNITY IN KURIPAN VILLAGE, TELUK BETUNG BARAT DISTRICT, BANDAR LAMPUNG CITY

By

MELY SAFITRI

In Kuripan Village, Teluk Betung Barat District, Bandar Lampung City, there is a tradition called Blangikhan Tradition. This ritual is a form of self-purification conducted before the holy month of Ramadan as a preparation of both body and soul to welcome the fasting month. The tradition involves specific ritual equipment that must be used during the procession, indicating that it is not performed arbitrarily. Each piece of equipment carries symbolic meanings that hold significance in the daily life of the Lampung people. As time progresses, the younger generation's understanding of these symbolic meanings has begun to diminish. This study aims to explore the symbolic meanings of the ritual equipment used in the Blangikhan tradition. The research employed a qualitative method with a descriptive approach, using interviews, observations, documentation, and literature studies as data collection techniques. The data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that each piece of equipment used in the Blangikhan tradition has a special function as a medium of purification. One example is pandan leaves, which are believed to remove dirt and eliminate unpleasant odors. The combination of ritual tools, color symbolism, and accompanying chants reflects the spiritual values upheld by the Lampung community, particularly the principles of togetherness, mutual respect, and harmony. These elements also function as a medium for preserving cultural traditions and strengthening the identity of the Lampung Saibatin community.

Keywords: *Symbolic Meaning, Blangikhan Tradition, Lampung Saibatin.*

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BLANGIKHAN* DALAM MENYAMBUT
BULAN SUCI RAMADHAN PADA MASYARAKAT LAMPUNG
SAIBATIN DI KELURAHAN KURIPAN, KECAMATAN TELUK
BETUNG BARAT, KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

MELY SAFITRI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TRADISI
BLANGIKHAN DALAM MENYAMBUT
BULAN SUCI RAMADHAN PADA
MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI
KELURAHAN KURIPAN, KECAMATAN
TELUK BETUNG BARAT, KOTA BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Mely Safitri**

No. Pokok Mahasiswa : **2213033036**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,

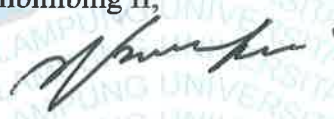
Pembimbing I,



Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.

NIP. 199007212019032020

Pembimbing II,



Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.

NIP. 199209302025212054

2. Mengetahui,

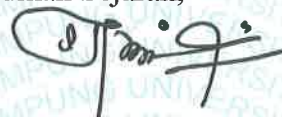
Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S.Si. M.Pd.

NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

: **Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing

: **Drs. Maskun, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Februari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mely Safitri
NPM : 2213033036
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Desa Merak Belantung, Kecamatan Kalianda,
Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 15 April 2026



Mely Safitri

NPM. 2213033036

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Selatan pada tanggal 09 April 2003. Anak pertama dari pasangan Bapak Muhammad Hanafi dan Ibu Siti Fatimah. Penulis memulai pendidikan di SDN 1 Merak Belantung pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Kalianda pada tahun 2016, kemudian dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Kalianda pada tahun 2019 dan selesai pada tahun 2022. Pada tahun 2022 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2025, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tunas Jaya 2, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan melaksanakan praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMKS Muhammadiyah Gunung Agung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti berbagai perlombaan dan berhasil lolos dalam Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM) tahun 2024. Penulis juga aktif mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah dan berhasil meraih juara 2 pada History Fair yang diadakan oleh Universitas Jambi tahun 2024. Penulis juga aktif pada organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah) sebagai Wakil Sekretaris Umum II pada tahun 2024.

MOTTO

“Dalam setiap paragraf skripsi ini tersimpan cerita tentang perjuangan, keraguan, dan harapan karena ilmu bukan hanya tentang apa yang dipahami, tapi juga tentang bagaimana kita tumbuh dalam proses memahaminya”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.
Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.
Dengan kerendahan hati dan rasa syukur penulis persembahkan sebuah karya ini
sebagai tanda cinta penulis kepada:

Kedua orang tuaku Ayahanda Muhammad Hanafi dan Ibu Siti Fatimah yang telah
membesarkanku dengan penuh kasih sayang. Terima kasih atas pengorbanan,
kepercayaan, kesabaran, dan setiap tetes keringat yang kalian curahkan demi masa
depanku. Semoga karya sederhana ini menjadi wujud kecil dari rasa hormat dan
cinta yang takkan pernah sebanding dengan semua yang telah kalian berikan.
Do'a serta dukungan kalian menjadi kekuatan terbesar yang selalu menguatkan
dalam setiap langkah.

Untuk almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik Tradisi *Blangikhan* Dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan Pada Masyarakat Lampung Saibatin di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M. Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd sebagai dosen PA sekaligus pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H sebagai dosen pembahas skripsi penulis, terima kasih banyak bapak atas segala saran dan masukannya untuk penulis dalam menyusun skripsi.
9. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd.,M.Pd sebagai dosen pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan segala kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
11. Bapak Abu Roni, S.H selaku Kepala Desa, terima kasih atas bantuannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Kelurahan Kuripan.
12. Bapak Hj Andi Rifa'I, Bapak Yusufpri, Bapak Sutan Dermawan ST, Atina Citra Lestari, Yudha Putra selaku Informan, penulis mengucapkan terima kasih karena telah bersedia memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.
13. Teman-teman KKN dan PLP di Desa Tunas Jaya, Tulang Bawang Barat, Camelia, Dwi, Zie, Dina, Irene, Lutfi, Prima yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam melaksanakan penelitian.

14. Teman-teman PA Ibu Nur Indah Lestari S.Pd., M.Pd yang selalu memberikan semangat dan saran baik selama penulis menempuh perkuliahan dan penulisan skripsi.
15. Sahabat terbaikku Maimunah, Imelia Putri Wardiyanti, Lisa Agustin, Farabilla Berlian Putri Waluya, terima kasih atas segala semangat dan hiburannya disaat penulis sedang dalam masa kuliah dan dalam menyusun skripsi, terima kasih telah menjadi saksi di setiap pencapaian hidupku selama perkuliahan, dan tidak pernah lelah menjadi sahabat terbaikku.
16. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Muhammad Hanafi, Ibunda Siti Fatimah. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendo'akan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana.
17. Seluruh keluarga tercinta Nenek, adik Dedi dan Raysa, paman, tante yang selalu memberikan do'a dan dukungan. Kepada Almh. Nan Aini terima kasih atas segala jasa yang diberikan kepada penulis. sehingga penulis bisa mendapatkan gelar sarjana. Meskipun beliau telah pergi sebelum penulis menuntaskan studi tetapi kebaikan beliau bisa mengantarkan penulis meraih gelar sarjana.
18. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan dan Prodi Pendidikan Sejarah.
19. Teruntuk pemilik NPM 2213033062 terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan untuk melepas keluh kesah, segala usaha yang diberikan mulai dari waktu, materi, dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.

20. Terakhir, untuk diri saya sendiri Mely Safitri, terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga mampu bertahan dan terus melangkah sejauh ini. Terima kasih pada raga dan jiwa yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya hingga sekarang. Terima kasih telah percaya pada keraguan dalam setiap proses ini, meskipun jalannya terasa begitu berat. **Saya bangga pada diri saya sendiri!** Mari bekerja sama untuk lebih berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga ALLAH SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, April 2026

Mely Safitri

NPM. 2213033036

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| DAFTAR ISI..... | i |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR..... | iv |
| 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 4 |
| 1.3 Batasan Masalah..... | 5 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.6 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.7 Kerangka Berpikir | 7 |
| 1.8 Paradigma Penelitian | 8 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 9 |
| 2.1.1 Konsep Makna Simbolik | 9 |
| 2.1.2 Konsep Tradisi..... | 10 |
| 2.1.3 Konsep <i>Blangikhan</i> | 11 |
| 2.1.4 Konsep Bulan Suci Ramadhan | 13 |
| 2.1.5 Konsep Masyarakat Lampung Saibatin | 14 |
| 2.1.6 Teori Interpretatif simbolik Clifford Geertz | 16 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 17 |

| | |
|--|-----------|
| III. METODE PENELITIAN | 20 |
| 3.1 Ruang Lingkup Penelitian | 20 |
| 3.2 Metode Penelitian yang Digunakan | 20 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 22 |
| 3.3.1 Teknik Wawancara | 22 |
| 3.3.2 Teknik Observasi | 23 |
| 3.3.3 Teknik Dokumentasi | 24 |
| 3.3.4 Teknik Kepustakaan | 25 |
| 3.4 Teknik Analisis Data | 25 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 27 |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 27 |
| 4.1.1 Gambaran Kota Bandar Lampung | 27 |
| 4.1.2 Sejarah Kelurahan Kuripan..... | 32 |
| 4.1.3 Letak Geografis Kelurahan Kuripan..... | 33 |
| 4.1.4 Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kuripan..... | 34 |
| 4.2 Hasil | 36 |
| 4.2.1 Sejarah Tradisi <i>Blangikhan</i> | 36 |
| 4.2.2 Perlengkapan Tradisi <i>Blangikhan</i> | 38 |
| 4.3 Pembahasan | 66 |
| 4.3.1 Perlengkapan yang digunakan pada Tradisi <i>Blangikhan</i> | 67 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 87 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 87 |
| 5.2 Saran | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | 91 |
| LAMPIRAN..... | 94 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 4.1 Banyaknya Jumlah Kelurahan dan Penduduk di 20 Kecamatan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Bandar Lampung | 31 |
| Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Kuripan | 34 |
| Tabel 4. 3 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kuripan | 34 |
| Tabel 4.4 Mata Pencaharian Kelurahan Kuripan | 35 |
| Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama..... | 35 |
| Tabel 4.6 Perlengkapan yang digunakan pada Tradisi <i>Blangikhan</i> | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 4.1 Peta Administrasi Kelurahan Kuripan..... | 33 |
| Gambar 4.2 Talam Bekaki | 39 |
| Gambar 4.3 Kendi | 42 |
| Gambar 4.4 Gentong | 43 |
| Gambar 4.5 Gayung Kuningan | 45 |
| Gambar 4.6 Payung Agung Putih..... | 47 |
| Gambar 4.7 Payung Agung Kuning | 49 |
| Gambar 4.8 Appeng | 51 |
| Gambar 4.9 Awan Telapah | 53 |
| Gambar 4.10 Punduk/Tekhapang..... | 55 |
| Gambar 4.11 Pandan | 56 |
| Gambar 4.12 Bunga Setaman..... | 58 |

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggap diwariskan secara genetis. Indonesia memiliki budaya yang beragam, salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah adat budaya Lampung. Lampung merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatra yang memiliki kekayaan budaya, baik dalam bentuk bahasa, pakaian adat, sistem sosial, maupun upacara adat (Koto & Andriani, 2020).

Provinsi Lampung mempunyai dua kelompok suku yaitu suku Pepadun dan Saibatin yang mendiami wilayah dengan topografi yang berbeda. Daerah pesisir yang topografinya didominasi oleh pegunungan yang berbatasan langsung dengan pantai didiami oleh masyarakat adat Saibatin. Dalam kehidupan masyarakat setiap suku memegang teguh kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Begitu juga dengan masyarakat di Kelurahan Kuripan yang memiliki berbagai macam adat dan budaya. Mayoritas masyarakat di Kelurahan Kuripan beragama Islam dan berasal dari suku Lampung Saibatin yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat warisan leluhur. Masyarakat Kelurahan Kuripan secara konsisten mempertahankan tradisi mereka secara turun-temurun (Fakhrurozi & Puspita, 2021). Menurut Bapak Yusufpri dalam wawancara tanggal 20 April 2025 sebagai berikut:

Tradisi itu harus diwariskan dan terus dijaga serta dilestarikan agar tidak hilang di telan zaman. Pelestarian itu penting agar generasi muda bisa mengenal dan paham akan makna suatu tradisi di lingkungan tempat tinggalnya.

Budaya sekaligus berfungsi sebagai identitas dalam masyarakat dan sering disebut tradisi. Tradisi merupakan sifat atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang bahkan terus menerus sehingga melekat dalam tingkah laku dan perbuatan individu dalam masyarakat. Tradisi sendiri itu muncul akibat dari adanya kebiasaan yang dilakukan oleh suatu generasi kemudian dilanjutkan secara turun temurun (Martono, 2011). Salah satu tradisi masyarakat Lampung adalah Tradisi *Blangikhan*. Tradisi *Blangikhan* merupakan tradisi keagamaan, khususnya tradisi Islam yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan tetap dilestarikan. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi penyucian diri untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Tradisi ini juga menjadi momentum untuk mempererat silaturahmi antar warga (Wawancara Bapak Yusufpri tanggal 20 April 2025).

Tradisi *blangikhan* pada awalnya merupakan tradisi masyarakat beragama Hindu yang dilakukan sebelum hari besar keagamaan hindu seperti hari raya Galungan. Namun, setelah Islam masuk ke Lampung, tradisi ini ikut berkembang dan menjadi salah satu cara untuk menarik perhatian masyarakat agar tertarik pada Islam, salah satunya masyarakat di Kelurahan Kuripan yang mempertahankan tradisi *blangikhan*. Tradisi *blangikhan* yaitu membersihkan diri dari segala macam kotoran baik jasmani maupun rohani agar mampu beribadah puasa dengan baik dan lancar. Tradisi *blangikhan* dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan (Wawancara Bapak Yusufpri tanggal 20 April 2025).

Tradisi *blangikhan* merupakan kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh para leluhur dan dilaksanakan secara sakral dengan menggunakan perlengkapan khusus yang memiliki makna simbolik. Tradisi *Blangikhan* menggunakan kendi yang berisi air, kembang setaman, dan daun pandan sebagai simbol penyucian. Setelah itu, para *muli mekhanai* duduk berbaris rapi untuk mengikuti prosesi penyiraman menggunakan air langir, sesudah di siram satu persatu *muli mekhanai* masuk ke dalam sungai untuk mandi bersama sebelum semua masyarakat melaksanakan *Blangikhan*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para penyimbang adat dan juga memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi ini bersifat sakral, bukan tradisi sembarangan. Tradisi

blangikhan dilaksanakan pada waktu sore hari di sungai Way Belau atau lebih dikenal dengan sungai Kali Akar Sumur Putri yang diikuti oleh masyarakat di Kelurahan Kuripan. Tradisi *Blangikhan* telah dilaksanakan selama berabad-abad lamanya dan selalu dilaksanakan setiap tahunnya, apabila tradisi ini tidak dilakukan maka akan mempengaruhi adat budaya yang diwariskan oleh leluhur (Wawancara Bapak Yusufpri tanggal 20 April 2025). *Blangikhan* bukan hanya dilakukan dalam menyambut bulan Ramadhan saja, tetapi dilakukan juga pada masa kehamilan, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Yuresti 2014, bahwasannya *bulangekh* dalam masa kehamilan diartikan sebagai ritual untuk melindungi diri seorang ibu dan janin dari segala penyakit dan gangguan makhluk halus, dengan cara dimandikan oleh seorang dukun.

Tradisi *blangikhan* dalam setiap pelaksanaan ataupun upacara adat selalu mempunyai arti, begitu juga dalam pelaksanaan tradisi *blangikhan* dalam menyambut bulan suci ramadhan. *Blangikhan* tidak hanya dilakukan begitu saja, tetapi ada perlengkapan yang harus disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaannya menggunakan perlengkapan seperti kendi dan talam. Proses pelaksanaan ini menunjukkan adanya aturan adat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Selain proses pelaksanaannya, tradisi ini juga memiliki tujuan yang tidak hanya berkaitan dengan agama. Tradisi *blangikhan* menjadi sarana untuk menjaga kebersamaan, serta mewariskan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Selain itu, tradisi ini juga diiringi dengan syair bubandung yang dilantunkan pada saat pelaksanaannya *Blangikhan*. Dalam tradisi *blangikhan* masyarakat Lampung saibatin, khususnya di Kelurahan Kuripan menggunakan warna-warna khas seperti merah, putih, dan kuning. Setiap perlengkapan bukan hanya digunakan sebagai pelengkap prosesi melainkan mengandung makna yang mendalam untuk menyambut bulan suci ramadhan.

Blangikhan tidak hanya menggunakan perlengkapan begitu saja tetapi setiap unsur yang dipakai mencerminkan pesan moral, spiritual, dan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Walaupun tradisi *blangikhan* masih dilestarikan hingga kini. Masih kerap ditemukan masyarakat terutama generasi muda yang hanya melihat tradisi ini sebagai kegiatan rutin tanpa memahami perlengkapan apa yang

digunakan dalam prosesi tersebut. kondisi ini memungkinkan adanya pergeseran pemahaman tradisi *blangikhan*, Jika hal ini dibiarkan, dikhawatirkan tradisi *blangikhan* hanya akan dipertahankan sebagai formalitas, sementara generasi muda tidak memahami perlengkapan yang digunakan beserta makna yang terkandung di dalamnya. Sudah selayaknya kita sebagai bangsa yang berbudaya untuk melihat secara jelas bagaimana proses pelaksanaan, tujuan, maupun makna dari tradisi ini. Setiap kebudayaan tentunya memiliki makna, fungsi, tujuan, dan proses pelaksanaannya. Pembahasan ini menarik untuk dikaji lebih dalam, pasalnya masih banyak masyarakat Lampung Saibatin, khususnya di Kelurahan Kuripan yang belum memahami secara keseluruhan apa saja perlengkapan yang harus digunakan, sehingga tidak dapat disamakan dengan mandi biasa pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Lampung Saibatin mampu menjaga tradisi secara turun-temurun. Namun juga kerap ditemukan masyarakat, terutama generasi muda banyak yang belum memahami makna simbolik perlengkapan yang terkandung dalam tradisi *blangikhan*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Makna simbolik Tradisi *Blangikhan* Dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan Pada Masyarakat Lampung Saibatin Di Pekon Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pelaksanaan tradisi *Blangikhan* dalam menyambut bulan suci Ramadhan pada masyarakat Lampung Saibatin di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.
2. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Blangikhan* dalam menyambut bulan suci Ramadhan pada masyarakat Lampung Saibatin di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.
3. Makna simbolik perlengkapan tradisi *Blangikhan* dalam menyambut bulan suci Ramadhan pada masyarakat Lampung Saibatin, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Maka berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah yaitu menjelaskan tentang makna simbolik perlengkapan tradisi *blangikhan* dalam menyambut bulan suci ramadhan yang ada di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalahnya adalah apa sajakah makna simbolik perlengkapan Tradisi *Blangikhan* dalam menyambut bulan suci ramadhan di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik perlengkapan Tradisi *Blangikhan* dalam menyambut bulan suci ramadhan di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan bermanfaat sebagai bahan referensi dalam penelitian yang lebih mendalam khususnya dalam hal kebudayaan mengenai Makna simbolik Tradisi *Blangikhan* dalam menyambut bulan suci ramadhan pada masyarakat Lampung saibatin di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat.

1.6.2 Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Penelitian ini dapat menambah bahan literatur yang nantinya bisa digunakan sebagai bahan kajian dan rujukan mengenai Makna simbolik Tradisi *Blangikhan* dalam menyambut bulan suci ramadhan pada Masyarakat Lampung Saibatin di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan baru mengenai kebudayaan masyarakat Lampung Saibatin, khususnya dalam memahami makna simbolik Tradisi *Blangikhan* diwilayah Lampung.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis terkait aspek kebudayaan yang terkandung dalam Tradisi *Blangikhan* masyarakat Lampung Saibatin di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung.

d. Bagi Masyarakat

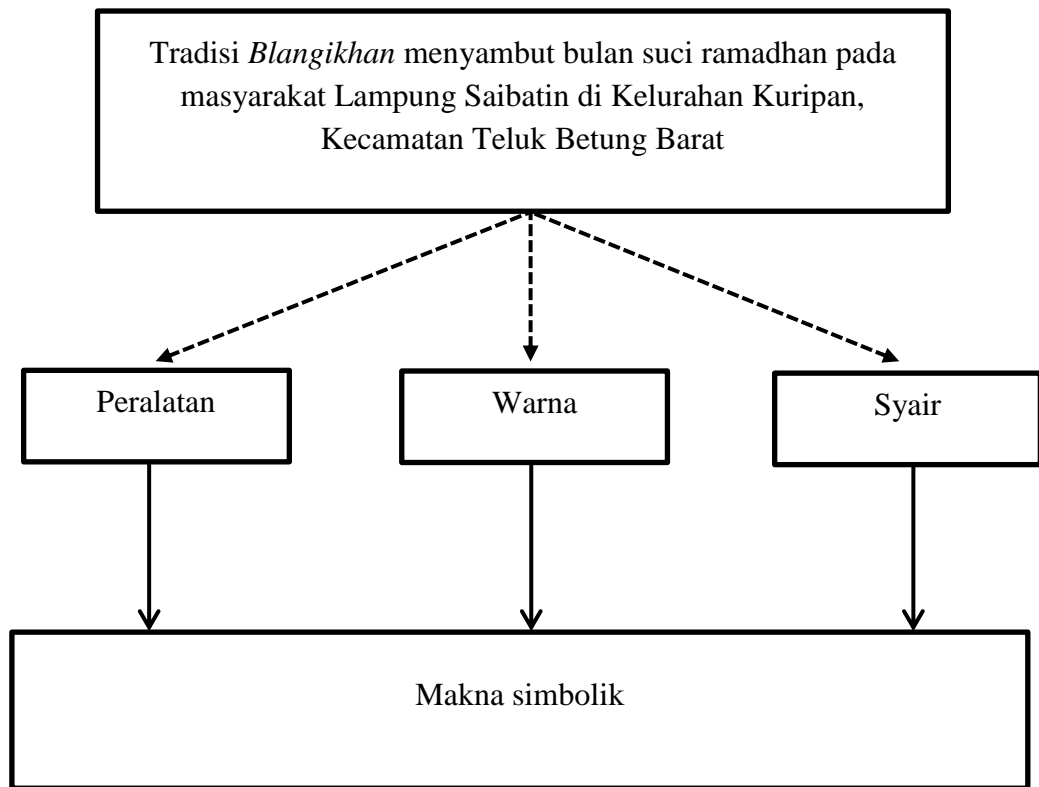
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Lampung dalam mengenal dan memahami kearifan lokal, sehingga kebudayaan masyarakat Lampung Saibatin yang selama ini belum banyak diketahui dapat dieksplorasi secara lebih mendalam.

1.7 Kerangka Berpikir

Masyarakat Lampung mempunyai banyak keanekaragaman budaya dan tradisi yang perlu dilestarikan, salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Lampung khususnya masyarakat Lampung Saibatin di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat adalah Tradisi *Blangikhan*. Tradisi *Blangikhan* merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. *Blangikhan* merupakan tradisi mandi bersama yang biasanya dilakukan di sungai way belau, yang juga dikenal dengan sebutan sungai kali akar sumur putri, menggunakan air langir untuk tujuan penyucian diri sebelum memasuki bulan suci ramadhan yang biasanya dilakukan pada sore hari. Tradisi *blangikhan* dalam menyambut bulan suci Ramadan umumnya dilaksanakan dengan menggunakan perlengkapan khas seperti kendi dan talam. Selain itu, syair juga dibacakan sebagai bagian dari rangkaian upacara. Namun, hingga kini masih banyak masyarakat yang belum memahami makna simbolik yang terkandung dalam perlengkapan dan unsur-unsur tradisi *blangikhan* tersebut.

Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kuripan melaksanakan tradisi *Blangikhan* dengan tujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan kepada masyarakat luas, hal ini dilakukan karena masih banyak masyarakat, terutama generasi muda belum mengetahui perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Blangikhan*, hal ini penting, karena masih banyak masyarakat yang hanya mengetahui tradisi *Blangikhan* seperti mandi biasa, padahal terdapat perlengkapan khusus yang digunakan sehingga tidak bisa disamakan pada mandi biasa pada umumnya. Perlengkapan tersebut memiliki makna simbolik yang mencerminkan pesan moral, spiritual, dan budaya lokal masyarakat pekon kuripan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui makna simbolik perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Blangikhan*. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa masih banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang belum memahami secara utuh perlengkapan apa saja yang digunakan dalam tradisi *Blangikhan*.

1.8 Paradigma Penelitian



Keterangan :

—→ : Garis Hubungan

- - - - -→ : Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Makna Simbolik

Konsep makna merupakan sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Kamus Ilmu Antropologi menyatakan bahwa makna merupakan arti atau maksud (sesuatu kata). Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur di dalam dan diluar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentu tidak memiliki makna karena tidak bisa diuraikan dalam hubungan per unitnya (Rohman, 2013). Makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna harus memahami peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut di ciptakan. Sedangkan simbolik berasal dari kata simbol yang artinya perlambangan.

Makna merupakan hubungan antara suatu objek dengan lambang atau simbolnya, karena pada dasarnya makna terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasinya (simbol). Melalui makna sebagai perantara, simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai maupun nilai menjadi pengetahuan. Simbol dibuat dan diberi tanda makna oleh manusia sebagai sesuatu yang khas yang terdapat dalam masyarakat. Makna simbol dalam kebudayaan dapat diketahui dari pelaku kebudayaan tersebut melalui peristiwa-peristiwa khas yang terdapat didalamnya (Hidayah, 2018).

Menurut (Geertz, 1992) mengenai simbol yang memuat makna tentang budaya, kemudian untuk makna simbolik merupakan makna yang diciptakan melalui konstruksi sosial yang saling berkaitan dengan simbol tersebut. Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Cultures* (1973) menyatakan bahwa makna simbolik berkaitan dengan cara kerja simbol untuk mencerminkan

sistem kepercayaan, serta pemikiran dalam sebuah kebudayaan. Dalam teori Interpretatif simbolik Clifford Geertz, ada tiga unsur yaitu kebudayaan sebagai sistem pengetahuan (*mode of*), sistem nilai (*mode for*), dan ketiga sistem simbol (*symbol of meaning*).

Penelitian ini berfokus pada makna simbolik perlengkapan Tradisi *Blangikhan* yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Saibatin yang ada dipekon Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat. Dengan demikian, Makna simbolik adalah makna yang tersembunyi dibalik suatu simbol yang membantu kita memahami pesan yang ingin disampaikan. Setiap simbol memiliki makna tersendiri yang penting bagi kelangsungan suatu budaya. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia menghasilkan kebudayaan seperti tradisi yang didalamnya terdapat makna-makna simbol dalam pelaksanaannya, sama halnya dengan makna simbolik perlengkapan Tradisi *Blangikhan* yang dilakukan oleh masyarakat Lampung saibatin di Kelurahan Kuripan, Teluk Betung Barat.

2.1.2 Konsep Tradisi

Konsep tradisi menurut etimologi merupakan kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun atau peraturan yang dijalankan oleh masyarakat. Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar dalam Kamus Antropologi menjelaskan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat yang tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut mencakup norma-norma, hukum, nilai-nilai budaya, serta aturan yang saling berkaitan, sehingga membentuk suatu sistem yang mencakup keseluruhan konsepsi kebudayaan dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur tindakan sosial masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto dalam kamus Sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan dan adat istiadat yang dipelihara secara turun-temurun (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Tradisi adalah suatu pola perilaku yang menjadi bagian dari budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat serta kepercayaan yang terus dilakukan. Pada akhirnya, tradisi dapat diartikan sebagai suatu jenis kebiasaan yang biasanya diikuti dan merupakan suatu yang diciptakan oleh manusia secara terus menerus oleh masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya,

norma yang berlaku dan hukum yang berupa aturan yang berkaitan. Menurut Poerwadaminto (1976), tradisi adalah segala sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, seperti rutinitas sehari-hari, kepercayaan yang berlaku, dan budaya. Menurut Clifford Geertz tradisi adalah suatu sistem yang diwariskan dalam bentuk simbolik yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan. Geertz menekankan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari simbol, nilai yang diwariskan dalam suatu masyarakat (Geertz, 1981).

Tradisi juga dikenal dengan kebiasaan. Kebiasaan tersebut identik dengan adat istiadat. Kebiasaan yang sudah dijaga sejak lama akan semakin berkembang dan meluas yang tentunya akan bersentuhan atau mendapat pengaruh oleh masyarakat lainnya. Karena setiap suku bangsa yang ada pasti memiliki tradisi dan sistem budaya yang berbeda, yang biasanya ditentukan oleh cara pandang mereka terhadap alam dan bagaimana cara mereka menetapkan diri mereka terhadap tatanan alam yang menentukan kuat dan terjaganya tradisi ini tergantung lingkungan masyarakatnya sendiri (Syakhrani & Kamil, 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai pengertian dari tradisi, penulis menyimpulkan bahwa tradisi adalah suatu sistem perilaku dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat yang mengandung simbol-simbol sehingga membentuk pedoman hidup masyarakat. Tradisi *Blangikhan* merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang memiliki makna simbolik dan diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian penting dalam sistem budaya yang mengatur tatanan sosial serta identitas budaya masyarakat Lampung.

2.1.3 Konsep *Blangikhan*

Masyarakat Lampung Saibatin di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung memiliki banyak bentuk kebudayaan, salah satunya adalah Tradisi *Blangikhan* yang merupakan suatu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat secara turun-temurun. Menurut tokoh penyeimbang adat di Pekon Kuripan yang bernama Hj. Andi Rifa'I atau sering dikenal dengan panggilan Pangeran Wirajayanegara mengungkapkan bahwa:

Tradisi *Blangikhan* berasal dari kata *langir* yang artinya mandi suci atau penyucian diri dari segala hal negatif sebagai bentuk persiapan dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Tradisi ini bertujuan agar umat Islam siap secara lahir dan batin dalam menjalankan ibadah puasa, serta terbebas dari perasaan iri, dengki, benci, dan sombong. Meskipun secara makna *Blangikhan* merujuk pada mandi suci, namun pelaksanaannya sangat berbeda dengan mandi biasa karena mengandung unsur simbolik, spiritual, dan adat yang khas dalam budaya masyarakat Lampung Saibatin (Wawancara Bapak Hj. Andi Rifa'I tanggal 20 April 2025).

Menurut Citra Aryandari (2024) dalam Jurnal Studi Islam dan Budaya yang berjudul *Musical Expression of Islamic Identity: The Syncretism of Blangikhan Ritual in Lampung* menjelaskan mengenai tradisi *Blangikhan* yang merupakan sebuah ritual untuk mengeskpresikan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk kesadaran beragama dan identitas budaya masyarakat Lampung. *Blangikhan* berfungsi untuk menyucikan tubuh, baik secara fisik maupun spiritual.

Blangikhan merupakan tradisi turun temurun masyarakat Lampung yang dilakukan untuk menyucikan diri sebelum memasuki bulan suci ramadhan yang dilaksanakan dengan cara mandi atau berendam di sungai dengan menggunakan air pandan. Menyucikan diri dianggap sebagai upaya membersihkan jiwa agar siap menjalani ibadah di bulan suci ramadhan. Dalam tradisi *blangikhan* ada beberapa perlengkapan yang wajib disiapkan, antara lain air langir, kembang setaman atau kembang tujuh rupa, daun pandan. Air langir merupakan air yang diambil dari sungai dan dicampur menggunakan bunga tujuh rupa dan daun pandan. Air ini kemudian dikumpulkan dalam satu lokasi yang diletakkan di dalam kendi pada siang hari oleh para pemimpin adat. Pada malam harinya para masyarakat mulai mengolah berbagai bahan untuk keperluan prosesi *blangikhan*. Keesokan harinya, air langir tersebut digunakan dalam prosesi *blangikhan*. Air yang sudah diambil ini dipisahkan satu sama lain dan juga disesuaikan dengan beberapa keluarga yang akan mengikuti prosesi *blangikhan*. Masing-masing satu keluarga mendapatkan satu gayung air langir (Wawancara Bapak Hj. Andi Rifa'I, tanggal 20 April 2025).

Tradisi *Blangikhan* dimulai dengan pembacaan doa, arak-arakan, dan pemecahan kendi oleh tetua adat, yang kemudian dilanjutkan dengan prosesi mandi suci menggunakan air langir. Setiap tahap prosesi didukung oleh perlengkapan

simbolik seperti kendi berisi air, kembang setaman, daun pandan, dan bunga setaman. Perlengkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga memiliki makna penyucian diri, penghormatan kepada leluhur, serta kesiapan spiritual dalam menyambut bulan suci Ramadhan (Wawancara Bapak Hj. Andi Rifa'I, tanggal 20 April 2025).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa *Blangikhan* merupakan tradisi penyucian diri yang dilakukan dalam menyambut bulan suci ramadhan dengan tujuan membersihkan jiwa, hati dan pikiran, yang dimana dalam Islam bulan Ramadhan merupakan waktu yang tepat untuk meningkatkan ketaqwaan, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyucian diri secara fisik ataupun spiritual tetapi juga mengandung makna simbolik yang mempresentasikan identitas masyarakat Lampung Saibatin khususnya di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.

2.1.4 Konsep Bulan Suci Ramadhan

Bulan suci ramadhan merupakan merupakan bulan suci dalam Islam yang istimewa bagi umat muslim di seluruh dunia. Pada bulan ini, umat Islam diwajibkan untuk berpuasa, menahan lapar, dahaga, serta mengendalikan hawa nafsu selama satu bulan penuh. Selain itu, ramadhan juga dikenal sebagai bulan penuh rahmat, berkah, dan ampunan, dimana setiap amal akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83 yang artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan ataskamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa*”. Oleh karena itu, umat Islam meyambut bulan suci ini dengan penuh suka cita, rasa syukur, dan persiapan yang matang, baik secara lahiriah maupun batiniah (Monalisa & dkk, 2022).

Bulan suci ramadhan merupakan rukun Islam yang ketiga yang harus dilaksanakan oleh kaum muslimin. Bulan ramadhan merupakan bulan suci dalam Islam yang tidak hanya sarat dengan nilai-nilai ibadah, tetapi juga erat dengan tradisi keagamaan yang berkembang ditengah masyarakat muslim. Salah satu tradisi tersebut adalah *blangikhan*, yaitu tradisi penyucian diri menggunakan air langir yang dilakukan oleh masyarakat di pekon kuripan sebagai wujud persiapan

menyambut datangnya bulan suci ramadhan, agar siap secara lahir dan batin dalam menjalankan ibadah dengan hati yang bersih, tanpa ada rasa iri, dengki, dan sombong. Berdasarkan pengertian keterangan diatas maka yang dimaksud dengan bulan suci ramadhan adalah bulan yang penuh berkah untuk memperkuat keimanan, memperbanyak amal kebaikan, dan menjaga tradisi keagamaan, salah satunya yaitu tradisi blangikhan yang mencerminkan upaya penyucian diri, dan mempererat kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

2.1.5 Konsep Masyarakat Lampung Saibatin

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, dan hukum tertentu yang mengarah pada kehidupan masyarakat kolektif. Kehidupan kolektif tidak serta merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu (Sulfan, 2018).

Menurut Linton masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu. Menurut Peter L. Berger masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan (Margayaningsih, 2018). Salah satu masyarakat yang masih eksis sampai saat ini adalah masyarakat Lampung. Lampung merupakan salah satu provinsi yang terletak dibagian Sumatra bagian selatan yang terdiri dari dua masyarakat adat yaitu pepadun dan saibatin serta mempunyai dua dialek bahasa, yaitu dialek A dan dialek O. Menurut Mutrhado Murtharri masyarakat Lampung merupakan suatu kelompok dibawah tekanan serangkaian kebutuhan dan dibawah seperangkat pengaruh adat dan kepercayaan ideal. Masyarakat Lampung adalah suatu kesatuan masyarakat adat, yang terdiri dari orang Lampung dan memiliki dua adat yang berbeda (Imron, 2005).

Lampung Pepadun tinggal didataran tinggi dan ada beberapa kabupaten yang tergolong ke dalam bagian Lampung Pepadun, diantaranya yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Tulang Bawang, Kotamadya Metro, Kabupaten Mesuji, dan Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sedangkan Masyarakat Saibatin menempati wilayah pesisir Lampung yang membentang dari timur ke barat, suku saibatin tersebar di Kabupaten Lampung Timur, Lampung Selatan, Kotamadya Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat. Masyarakat Lampung Saibatin merupakan sebutan salah satu suku asli Lampung yang berasal dari Sekala Berak, lalu menyebar ke wilayah pantai atau pesisir barat ujung pulau Sumatra. Istilah saibatin, dimana *Sai* berarti satu dan *batin* berarti jiwa, jadi dapat disimpulkan Saibatin merupakan satu jiwa atau satu batin (Imron, 2005).

Masyarakat Lampung Saibatin menganut sistem kekerabatan patrilineal atau garis keturunan ayah. Saibatin mengacu pada satu pemikiran atau tuan. Hanya terdapat satu raja tradisional dalam setiap generasi kepemimpinan sesuai dengan struktur sosial suku saibatin. Oleh karena itu, budaya suku saibatin seringkali bersifat aristokrasi. Pada masyarakat Saibatin tidak ada suatu upacara tertentu yang dapat mengubah kedudukan atau status sosial seseorang dalam kelompok masyarakatnya (Suhendar, 2019). Masyarakat Lampung Saibatin memiliki ciri-ciri yaitu jenjang kedudukan saibatin tanpa tahta, bentuk perkawinan Jujokh dan semanda, pengaruh Islam lebih kuat, dan martabat kedudukan tetap, serta kebangsawanan keturunan hanya terbatas pada kerabat saibatin (Hadikusuma, 1989). Masyarakat Lampung Saibatin salah satunya di Teluk Betung Barat, Kelurahan Kuripan yang merupakan masyarakat Lampung asli dan dikenal sebagai salah satu masyarakat adat saibatin yang masih kuat identitas kulturalnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lampung Saibatin merupakan masyarakat adat yang tinggal di daerah pesisir dan masih memegang teguh adat Lampung.

2.1.6 Teori Interpretatif simbolik Clifford Geertz

Interpretatif simbolik merupakan teori yang secara khusus mengkaji hakikat pentingnya makna bagi kehidupan manusia. Teori Interpretatif simbolik dari Clifford Geertz, mengatakan bahwa simbol adalah objek, kejadian bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Dalam kajian antropologi, teori interpretatif simbolik oleh Geertz dapat digunakan untuk membedah kajian budaya pada suatu masyarakat secara langsung maupun karya sastra. Secara umum interpretatif simbolik menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna. Oleh sebab itu, untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol (Laila, 2017). Konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik Geertz ada tiga. *Pertama*, kebudayaan sebagai sistem pengetahuan (*mode of*), *Kedua*, kebudayaan sebagai sistem nilai (*mode for*), dan ketiga, sistem simbol. Sistem pengetahuan (*mode of*) merupakan wujud kebudayaan yang dapat dilihat melalui tindakan nyata yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tatanan masyarakat, sedangkan sistem nilai (*mode for*) merupakan suatu pedoman yang dipercaya dan diakui oleh masyarakat sebagai sesuatu yang harus diwujudkan melalui sistem simbol.

Adapun untuk memahami kedua hal tersebut maka dapat dikaji melalui sistem simbol yang mempresentasikan keduanya sehingga nantinya dapat mengetahui makna yang sebenarnya (*system of meaning*). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantara, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi sistem pengetahuan (Husna & Marii, 2024).

Berdasarkan penjelasan mengenai teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, teori interpretatif simbolik bisa digunakan untuk menganalisis makna simbolik perlengkapan Tradisi *Blangikhan*. Dalam Tradisi *Blangikhan* peralatannya mempresentasikan sistem pengetahuan (*mode of*), sistem nilai (*mode for*), dan sistem simbol masyarakat Lampung Saibatin, maka peneliti akan menggunakan landasan teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembandingan kajian yang dibahas, penelitian dengan tema yang sejenis sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Yuresti

Penelitian yang ditulis oleh Yuresti ini berjudul “Tradisi *Bulangekh* Dalam Masa Kehamilan Pada Masyarakat Lampung Saibatin Di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat”. Penelitian ini berbentuk karya ilmiah berupa skripsi yang dibuat pada Tahun 2014 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Bulangekh* dilaksanakan melalui tiga tahap utama yaitu tahap persiapan penentuan waktu, tahap pembacaan mantra, tahapan penutup yang ditandai dengan ucapan terima kasih kepada dukun serta keluarga. Tradisi *Bulangekh* dilakukan pada masa kehamilan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah keturunan yang diberikan. Di bawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yuresti dengan penelitian yang penulis laksanakan antara lain:

- a) Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Yuresti dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi *Blangikhan* pada masyarakat Lampung Saibatin.
- b) perbedaan pada penelitian yang dilakukan Yuresti dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Yuresti membahas mengenai tradisi *Blangikhan* pada masa kehamilan dan proses pelaksanaannya sedangkan penelitian penulis mengenai makna simbolik perlengkapan tradisi *Blangikhan* dalam menyambut bulan suci ramadhan. Dengan demikian, penelitian ini membawa perspektif baru mengenai makna simbolik tradisi *Blangikhan* pada konteks keagamaan dan kebudayaan masyarakat Lampung Saibatin.

2. Penelitian oleh Gina Novia Utami

Penelitian yang ditulis oleh Gina Novia Utami ini berjudul “Tradisi *Balimau* Pada Masyarakat Minang Di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung”. Penelitian ini berbentuk karya ilmiah berupa skripsi yang dibuat pada Tahun 2018 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Balimau* merupakan tradisi penyucian diri menggunakan air yang dicampur limau (jeruk) saat menyambut bulan suci ramadhan yang dilakukan melalui tiga tahap utama. Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilakukan oleh Gina Novia Utami dengan penelitian penulis laksanakan antara lain:

- a) Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Gina Novia Utami dengan penelitian penulis yaitu sama sama membahas mengenai tradisi penyucian diri dalam menyambut bulan suci Ramadhan.
- b) Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Gina Novia Utami dengan penelitian penulis terletak pada jenis tradisi yang dikaji serta tujuan penelitiannya. Gina Novia Utami meneliti tradisi *Balimau*, yaitu ritual penyucian diri menggunakan air yang dicampur dengan jeruk, baik jeruk nipis atau jeruk purut yang dikenal sebagai limau oleh masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, dengan fokus pada proses pelaksanaannya. Sementara itu, penelitian ini mengkaji tradisi *Blangikhan* yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Saibatin di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, dengan menggunakan air langir dan daun pandan sebagai media penyucian diri. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali makna simbolik perlengkapan dalam tradisi *Blangikhan*, agar masyarakat tidak hanya memahami bentuk pelaksanaannya, tetapi juga makna simbolik yang terkandung didalamnya.

3. Penelitian Oleh Atha Gunadi Hutabarat

Penelitian yang ditulis oleh Atha Gunadi Hutabarat ini berjudul “Makna Simbolik Tradisi *Belimau* Pada Masyarakat Lampung Saibatin *Makhga Way Lima* Di Desa Kuta Dalam Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran”. Penelitian ini berbentuk karya ilmiah berupa skripsi yang dibuat pada Tahun 2018 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Belimau* merupakan tradisi penyucian diri dalam menyambut bulan suci ramadhan dengan jeruk limau yang dipercaya dapat mengangkat kotoran baik jasmani maupun rohani. Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilakukan oleh Atha Gunadi Hutabarat dengan penelitian penulis laksanakan antara lain:

- a) Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Atha Gunadi Hutabarat dengan penelitian penulis yaitu sama sama membahas mengenai tradisi penyucian diri dalam menyambut bulan suci Ramadhan.
- b) Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Atha Gunadi Hutabarat dengan penelitian penulis terletak pada jenis tradisi yang dikaji. Atha Gunadi Hutabarat meneliti tradisi *Balimau*, yaitu ritual penyucian diri menggunakan air yang dicampur dengan jeruk, baik jeruk nipis atau jeruk purut yang dikenal sebagai limau oleh masyarakat Lampung Saibatin *Makhga Way Lima*, dengan fokus pada makna dan simbol perlengkapan Tradisi *Balimau*. Sementara itu, penelitian ini mengkaji tradisi *Blangikhan* yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Saibatin di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung dengan fokus pada makna simbolik perlengkapan Tradisi *Blangikhan* dalam menyambut bulan suci ramadhan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa aspek, antar lain: subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, temporal penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul: Makna Simbolik Tradisi *Blangikhan* pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.

1. Objek Penelitian : Makna simbolik Tradisi *Blangikhan*
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Lampung Saibatin Kelurahan Kuripan
3. Tempat Penelitian : Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung
4. Waktu Penelitian : Tahun 2025
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah mempunyai karakteristik rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti penelitian tersebut dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang dapat diuji oleh orang lain. Kemudian sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang sifatnya logis (Sudaryono, 2017).

Metode penelitian menurut Sugiyono yaitu beberapa cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan data tersebut bisa dikembangkan dan dibuktikan, sehingga nantinya dapat digunakan, dipahami, dan mengantisipasi masalah (Darna & Herlina, 2018). Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data secara rasional, empiris, dan sistematis yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ada secara logis.

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai, atau menggambarkan dunia sosialnya (Sudaryono, 2017). Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci. Menurut (Saryono, 2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, digambarkan, diukur melalui pendekatan kuantitatif. Secara garis besar, penelitian kualitatif memiliki tiga komponen utama yang dikemukakan oleh Strauss, yakni sebagai berikut:

1. Ada data yang datang dari berbagai sumber. Wawancara dan observasi merupakan sumber-sumber yang paling umum digunakan.
2. Dalam penelitian kualitatif terdiri atas prosedur-prosedur analisis atau interpretasi yang berbeda yang digunakan untuk sampai pada temuan atau teori.
3. Laporan tertulis dan verbal. Hal ini bisa ditunjukkan dalam jurnal-jurnal ilmiah serta mengambil bentuk-bentuk yang beragam tergantung pada audiens dan aspek temuan teori yang ditunjukkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan rumusan masalah yang memandu penelitian dalam mengeksplorasi keadaan sosial masyarakat yang diteliti secara menyeluruh, luas serta lebih mendalam. Deskriptif kualitatif merupakan

pengolahan data dengan cara menganalisis faktor terkait objek penelitian dengan menyajikan data secara lebih mendalam terhadap objek yang sedang diteliti.

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif tidak bertujuan untuk mengubah variabel-variabel pada objek yang diteliti, melainkan untuk menggambarkan situasi sebenarnya. Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini karena dapat menggambarkan secara nyata mengenai Makna simbolik dari pelaksanaan tradisi *Blangikhan* pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Menurut Nasution (2003) wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi (Sudaryono, 2017). Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kepercayaan, fakta, perasaan, keinginan dan lain sebagainya yang diperlukan peneliti untuk memenuhi tujuan penelitiannya (Rosaliza, 2015).

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan wawancara tidak terstruktur atau semi berstruktur, karena kedua jenis wawancara ini sangat fleksibel dan peneliti bisa dengan mudah mengikuti alur pemikiran informan atau narasumber, karena peneliti dapat dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan yang sebelumnya telah dibuat sesuai dengan kebutuhan penelitian kepada informan dalam urutan manapun tergantung pada jawaban informan. Pemilihan informan dalam penelitian tidak dapat dilakukan secara sembarangan, karena yang dibutuhkan merupakan narasumber yang mendalami permasalahan yang diteliti. Menurut Lexy J.Moleong (2007)

dalam memilih informan pada penelitian kualitatif memiliki beberapa syarat utama yaitu sebagai berikut:

1. Narasumber diharapkan mengetahui dengan baik perihal fenomena yang menjadi fokus penelitian.
2. Narasumber bersedia memberikan informasi yang relevan dan dapat terbuka pada saat kegiatan wawancara berlangsung.
3. Narasumber dapat dipercaya karena diharapkan mampu memberikan informasi secara jujur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kriteria narasumber yang telah disebutkan diatas, maka peneliti menentukan bahwa narasumber harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Tokoh penimbang adat Kelurahan Kuripan.
2. Ketua MPAL (Majelis Penimbang Adat Lampung) Kota Bandar Lampung.
3. Kepala Desa Kelurahan Kuripan selaku aparatur desa yang mendukung tradisi *Blangikhan*.
4. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Blangikhan*.

Penelitian ini, wawancara lebih mendalam dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Ibrahim (2015) *purposive sampling* digunakan pada saat situasi seorang ahli tengah menggunakan penilaiannya dalam memilih informan dengan tujuan tertentu yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

3.3.2 Teknik Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang artinya memperhatikan dan mengikuti. Observasi merupakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sudaryono, 2017).

Menurut Yusuf (2017) ditinjau dari segi fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, sebagai berikut:

1. *Participant Observer*, merupakan jenis observasi yang melibatkan pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain yang ikut serta dalam suatu acara yang sedang dilaksanakan, serta sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada peneliti.
2. *Non-participant Observer*, merupakan jenis observasi yang dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu, melainkan bertindak sebagai pengamat *independent* pada objek penelitiannya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data observasi dengan menggunakan jenis observasi *non-participant*. Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan hanya menjadi pengamat *independent* pada objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi *non-participant* berfungsi untuk mendapatkan data yang valid pada kesesuaian objek yang diamati. Data yang peneliti terima berupa foto, video, maupun dokumen lainnya yang dapat memperkuat penelitian. Data tersebut berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi *Blangikhan* pada Masyarakat Lampung Saibatin, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis dokumen-dokumen, baik yang dibuat oleh subjek penelitian maupun pihak lain. Dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data informasi yang dapat dijadikan bahan dukungan penelitian, sehingga dari pandangan diatas menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan, foto, video mengenai hal yang sedang diteliti (Sugiyono, 2015).

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti, khususnya dalam observasi *non-participant*, untuk memperoleh data yang relevan sesuai dengan topik pembahasan. Langkah ini dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran nyata di lapangan dan diharapkan peneliti mendapatkan sumber primer. Pada penelitian ini, peneliti mencari dokumen berupa foto atau gambar pelaksanaan ataupun benda yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Blangikhan*, yang diharapkan bisa mendukung dan memperkuat hasil dalam penelitian ini.

3.3.4 Teknik Kepustakaan

Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipustaka seperti buku, dokumen, majalah, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Menurut Sarwono (2006) penelitian kepustakaan merupakan studi yang mempelajari berbagai jenis buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Mirzaqon & Purwoko, 2017).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya untuk mendukung data pada penelitian ini. Sumber-sumber yang didapat peneliti melalui *Google Scholar*, *Google Book*, dan jurnal yang ada di Sinta, sehingga pada penelitian kualitatif deskriptif sumber yang digunakan untuk menunjang teknik observasi dan wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2008) Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Creswell (2008), teknik analisis data merupakan proses mengolah data menjadi informasi baru yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman, meningkatkan kegunaan data, serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu metode yang berfokus pada data non-numerik dengan tekanan kualitas

informasi yang dikumpulkan. Semakin lengkap dan mendalam penjelasan terhadap data yang diperoleh, maka semakin jelas dan bermakna hasil analisis yang dihasilkan (Ulfah & dkk, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data dari Miles, Huberman (1992) yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yakni: reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara lebih terperinci, langkah-langkah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Pada tahap ini peneliti telah memilih sumber data yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian, selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan informasi untuk menemukan data yang sesuai dengan penelitian, kemudian pada tahap ini peneliti juga melihat kredibilitas data guna menjamin keabsahan hasil penelitian.
2. Penyajian data merupakan kegiatan mengumpulkan informasi, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan tahap kedua dalam analisis data, dimana peneliti menyusun informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta studi kepustakaan yang disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau bagan yang sistematis.
3. Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari analisis data, pada tahap ini peneliti telah mendapatkan data yang diverifikasi dan menjadi kesimpulan guna menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan makna simbolik dari perlengkapan Tradisi *Blangikhan* di Kelurahan Kuripan Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

5.1.1 Makna Simbolik dari Peralatan

- 1) Talam bekaki digunakan sebagai wadah suci untuk meletakkan berbagai peralatan, memiliki makna simbolik pentingnya menjaga menjaga martabat diri. Kaki pada talam menjadi simbol dan kestabilan hidup yang artinya kita harus mampu berdiri di atas kaki sendiri serta sebagai simbol penghormatan kepada para penyimbang adat karena memiliki nilai adat yang tinggi yang secara khusus dimiliki penyimbang adat sebagai simbol kedudukan dan kehormatan.
- 2) Kendi sebagai wadah suci untuk menampung air langir yang memiliki makna kerendahan hati, karena mengingatkan manusia akan asal-usulnya yang diciptakan dari tanah, sebagaimana kendi juga terbuat dari tanah. Hal ini mengajarkan bahwa manusia hendaknya selalu bersikap rendah hati serta senantiasa mengingat asal-usulnya.
- 3) Gentong dianggap sebagai sumber air yang menandakan awal dari proses penyucian diri memiliki makna kesucian dan penghormatan terhadap alam serta tradisi. Nilai-nilai ini menjadi pedoman moral dalam melaksanakan ritual adat *Blangikhan*.
- 4) Gayung kuningan hanya digunakan untuk acara adat tertentu tidak digunakan sembarangan memiliki makna kehormatan yang menjadi pedoman dalam menjaga kesucian. Gayung ini sebagai lambang penyalur

berkah dari Tuhan kepada umatnya, karena berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan air yang diambil dari gentong untuk disiramkan kepada muli meghanai.

- 5) Payung agung putih yaitu untuk melindungi muli dari hal-hal buruk selama proses *blangikhan* berlangsung memiliki makna kesucian dan penghormatan karena secara khusus diperuntukkan bagi perempuan. Payung ini bukan hanya sebagai pelindung fisik melainkan sebagai perlindungan dari hal-hal yang ghaib.
- 6) Payung agung kuning sebagai perlengkapan adat yang digunakan untuk melindungi meghanai. Memiliki makna keagungan yang dipakai oleh kalangan bangsawan. payung agung kuning ini digunakan oleh meghanai yang siap untuk memimpin dan bertanggung jawab mereka dalam menjaga keseimbangan adat.
- 7) Appeng merupakan kain putih panjang yang dibentangkan oleh dua orang di hadapan barisan tokoh adat yang memiliki makna kebersamaan sekaligus batas kesopanan. Kehadiran appeng berfungsi sebagai pembatas antara dunia luar dan ruang sakral, yang menandakan bahwa setiap individu yang mengikuti tradisi *Blangikhan* harus terlebih dahulu melalui proses penyucian diri.
- 8) Awan telapah merupakan bentangan kain putih persegi panjang yang dipegang oleh empat orang. Awan telapah memiliki makna perlindungan tokoh adat dari mara bahaya yang bersifat ghoib. Awan Telapah melambangkan rumah atau atap perlindungan yang menaungi tokoh adat dan benda-benda sakral serta menjadi simbol penghormatan dan tanggung jawab.
- 9) Punduk merupakan senjata tradisional berupa keris yang menjadi identitas masyarakat Lampung yang memiliki makna kesiapsiagaan dalam melindungi masyarakat. Hal ini mempresentasikan nilai keberanian. Posisi keris yang diselipkan di depan pinggang atau digenggam di tangan kanan mencerminkan kesiapan menghadapi berbagai tantangan dengan sikap berani dan bertanggung jawab.

- 10) Pandan dipercaya dapat mengangkat kotoran. Selain berfungsi membersihkan kotoran, aroma harum daun pandan memiliki makna penghapusan segala hal buruk serta dosa. Dalam hal ini pandan mengandung nilai kebersihan dan penyucian diri.
- 11) Kembang setaman memiliki makna persatuan dalam keberagaman. Bunga-bunga berasal dari berbagai jenis pohon yang berbeda melambangkan keberagaman manusia dalam masyarakat, hal ini menjadi simbol bahwa perbedaan bukan untuk perpecahan tetapi menciptakan kesatuan dan persatuan.

5.1.2 Makna simbolik dari warna

- 1) Warna merah yaitu sebagai warna yang memiliki kekuatan dan energi yang besar, warna merah memiliki makna keberanian serta tekad menjaga kehormatan dan keluarga. Warna merah dipercaya mampu menolak energi negatif dan melindungi dari gangguan ghaib selama proses berlangsung.
- 2) Warna kuning yaitu memiliki makna penghormatan terhadap martabat dan status sosial tokoh adat, hal ini mencerminkan nilai kehormatan, kebijaksanaan, dan kemakmuran. Warna ini menandakan kebesaran dan wibawa tokoh adat yang dihormati dalam prosesi *blangikhan*.
- 3) Warna putih memiliki makna kebersihan, kesucian, dan keikhlasan. Dalam prosesi *blangikhan* menunjukkan bahwa setiap individu diharapkan menyucikan diri sebelum menjalani prosesi sakral.

5.1.3 Makna simbolik dari syair

Syair pada tradisi *blangikhan* memiliki makna do'a dengan tata cara penyampaian secara keras yang melambangkan panggilan kepada masyarakat bahwa tradisi sudah dimulai. Syair ini dilantunkan dengan nada lembut dan irama menurun yang melambangkan ketenangan, kerendahan hati, serta kepasrahan manusia kepada Allah dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadan.

Blangikhan pada masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung Saibatin di Kelurahan Kuripan, merupakan salah satu bentuk rasa syukur karena akan memasuki bulan suci yang penuh keberkahan, yaitu bulan Ramadan. Selain sebagai ungkapan syukur, tradisi ini juga menjadi simbol penyucian atau pembersihan diri, dilakukan dengan menggunakan air langir yang dicampur

kembang setaman dan daun pandan. Penggunaan bahan-bahan tersebut bukan tanpa alasan, air langir dan pandan dipercaya mampu membersihkan kotoran serta menghilangkan bau yang tidak sedap, sehingga melambangkan kesiapan lahir dan batin dalam menyambut bulan suci.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1) Bagi pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan sehingga pembaca mengetahui tentang tradisi *Blangikhan*.

2) Bagi generasi muda

Masyarakat Lampung Khususnya generasi muda diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan penulis sebagai literatur dalam meneliti tradisi *Blangikhan* khususnya di Kota Bandar Lampung. Penulis mengharapkan khususnya generasi muda untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini dengan terus melaksanakan dan memperkenalkannya kepada masyarakat luas mengenai Tradisi *Blangikhan*. Kemudian penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengulik kebudayaan masyarakat Lampung.

3) Bagi pemerintah

Pemerintah Kota Bandar Lampung agar dapat lebih memperhatikan serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan tradisi karena sebagai kekayaan budaya bangsa yang harus terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Jurnal

- Aryandari, C., & Chaniago, D. 2024. Ekspresi Musikal Identitas Islam: Sinkretisme Ritual Blangikhan di Lampung. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 22(2), 275-286.
- Darna, N., & Herlina, E. 2018. Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen* 5(1), 287-292.
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. 2021. Konsep piil pesenggiri dalam sastra lisan wawancan Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona* 7(1), 1-13.
- Husna, M., & Marii. 2024. Makna Simbol Dalam Tradisi Ritual Nunas nede di Desa Kesik: Kajian Interpretatif Simbolik: The Meaning of Symbols in Nunas nede Ritual Tradition in Kesik Village: Symbolic Interpretive Studies. *Jurnal Bastrindo* 5(1), 47-61.
- Koto, E., & Andriani, L. 2020. Kompetensi Komunikasi Kemitraan Bidan Desa dan Dukun Bayi dalam Mendukung Penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 7(2).
- Laila, A. A. 2017. Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Jurnal Mahasiswa Unesa* 4(1), 1-10.
- Lestari, N. I., & dkk. 2022. Pendidikan karakter melalui tradisi ngebuyu sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung pesisir. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 5(1), 88-99.
- Margayaningsih, D. 2018. Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 72-88.
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. 2017. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Universitas Negeri Surabaya* 8(1).
- Monalisa, F. N., & dkk. 2022. Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *FONDATIA* 6(2), 206-222.
- Perdana, Y., & dkk. 2022. Kontribusi Muli Mekhanai dalam Melestarikan Kearifan Lokal Tradisi Belangiran di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan seni* 6(3), 817-842.

- Rosaliza, M. 2015. Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya* 11(2), 71-79.
- Sulfan, S. 2018. Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 269-84.

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022. Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Jurnal Sambas: Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas* 5(1), 782-791.

Daftar Buku

- Geertz, C. 1981. *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan (diterjemahkan oleh: Fransisco Budi Hardiman)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadikusuma, I. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hidayah, M. N. 2018. Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Doctoral dissertation, State University of Surabaya*.
- Imron, A. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Liliweri, A. 2010. *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban*. Jakarta: Nusamedia.
- Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Grafindo Raja Persada.
- Risma, S. M., Valensy, R., & Erimson, S. 2021. *Upacara Gelar Adat Tradisi Butatah Pada Masyarakat Lampung Saibatin Kabupaten Tanggamus*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Rohman, S. 2013. *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saryono. 2010. *Penelitian Kualitatif ilmu ekonomi dari metodologi ke metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, A. K., & dkk. 2022. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, dan Pengembangan)*. Madura: IAIN Madura Press.

Daftar Skripsi

- Hutabarat, A. G. 2024. Makna Simbolik Tradisi Belimau Pada Masyarakat Lampung Saibatin Makhga Way Lima Di Desa Kuta Dalom Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Utami, G. N. 2018. Tradisi Balimau Pada Masyarakat Minang Di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Yuresti. 2014. Tradisi Bulangekh Dalam Masa Kehamilan Pada Masyarakat Lampung Saibatin Di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi*. Universitas Lampung.

Daftar Disertasi:

- Suhendar, N. (2019). Pelaksanaan Waris Masyarakat Adat Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur dan Masyarakat Adat Lampung Saibatin di Desa Bumi Agung Kecamatan Belalau. (*Doctoral dissertation, IAIN Metro*).

Daftar Wawancara:

- Andi Rifa'i. 2025. Wawancara Pribadi. 20 April 2025. Kelurahan Kuripan. Kec. Teluk Betung Barat. Kota Bandar Lampung.
- Atina Citra Lestari. 2025. Wawancara Pribadi. 17 Oktober 2025. Kelurahan Kuripan. Kec. Teluk Betung Barat. Kota Bandar Lampung.
- Sutan Dermawan Sutan. 2025. Wawancara Pribadi. 30 Oktober 2025. Kelurahan Rajabasa, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung.
- Yudha Putra. 2025. Wawancara Pribadi, 22 Oktober 2025. Kelurahan Kampung Baru. Kec. Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung.
- Yusufpri. 2025. Wawancara Pribadi, 20 April 2025. Kelurahan Kuripan. Kec. Teluk Betung Barat. Kota Bandar Lampung.